

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain :

1. Menurut Harahap (2009:105),

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan”.

2. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1),

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

3. Menurut Munawir (2010:5),

“Laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan, perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas yang dilaporkan

dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas-ekuitas.

### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2012:86), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan. Jadi dengan memperoleh laporan keuangan perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik di internal maupun eksternal perusahaan.

### **2.1.1.3 Pemakai Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2),

“Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1. Investor  
Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan  
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman  
Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya  
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan  
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah  
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat  
Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya”.

#### **2.1.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5),  
“Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan”. Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk

maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

#### 2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

#### 3. Keandalan

Informasi harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

#### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan atau pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

### **2.1.1.5 Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:12) terdiri dari :

1. Neraca

Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan dalam data historical aktiva yang merupakan sumber operasi perusahaan yang dijalankan. Hutang yaitu kewajiban perusahaan, dan modal dari pemegang saham perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang diderita oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai pengeluaran operasional perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal kerja menyajikan data-data aktiva lancar dan hutang lancar.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan data-data mengenai arus kas dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, keuangan atau pembiayaan, dan saldo kas awal, serta saldo kas akhir.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan dari laporan lain merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan-catatan ini tergantung pada kebijakan akuntansi yang digunakan pada waktu mempersiapkan laporan keuangan dan memberi tambahan detail mengenai beberapa bagian di laporan keuangan. Misalnya, Laporan Hasil Pokok Produksi, Laporan Perubahan Modal atau Laba Ditahan, dan Laporan Kegiatan Keuangan.

### 2.1.1.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2010 : 6),

“Laporan keuangan bersifat historis atau menyeluruh. Sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*). Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.”

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan di atas, maka laporan keuangan itu memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam laporan ini terkandung pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai mungkin berbeda atau berubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang terjual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan karena naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat diukur dengan satuan uang (Munawir, 2010:9).

Dengan memahami sifat dan keterbatasan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, maka pengguna informasi dalam laporan keuangan dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih akurat.

## **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Harahap (2013:190) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penilaian atas keadaan keuangan atau posisi keuangan perusahaan pada suatu periode dan perubahan posisi keuangan untuk kemajuan perusahaan melalui laporan keuangan yang bersangkutan.

## **2.1.3 Modal Kerja**

### **2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja**

Berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai modal kerja.

1. Menurut Bambang Riyanto (2009:57),  
“Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membelanjai atau membiayai usaha sehari-hari atau rencana-rencana yang akan datang, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan kembali dalam waktu yang pendek melalui penjualan barang-barang atau produksinya, maka uang atau dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.”
2. Menurut Kasmir (2011:250),  
“Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanam dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”
3. Menurut Munawir (2010),  
“Modal kerja merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap hutang perusahaan.”

Setiap perusahaan senantiasa membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Contohnya untuk membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain



sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama perusahaan melangsungkan kegiatan operasionalnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bambang Riyanto (2009:60). Menurut modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Menurut Bambang Riyanto (2009:57) mengenai pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali ke dalam bentuk semula. Modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

#### 2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mengartikan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Dimana modal kerja ini merupakan sebagian aktiva yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

#### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan, setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Dari beberapa pengertian di atas dijelaskan bahwa modal kerja selalu dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk melaksanakan aktivitas operasi sehari-hari dan dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama kelangsungan hidup perusahaan.

### 2.1.3.2 Manfaat dan Fungsi Modal Kerja

Menurut Jumingan (2006:67) manfaat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuangan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki Credit Standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya, dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayar untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara credit standing perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga. Misalnya, bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat. Seperti dalam hal terjadi: pemogokan banjir, dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Kemungkinan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.

6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

### **2.1.3.3 Penggunaan Modal Kerja**

Penggunaan dana yang efisien dan efektif merupakan unsur penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasanya dilakukan perusahaan untuk tujuan:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap.
6. Pembayaran utang jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang terdaftar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya.

Sedangkan penggunaan modal kerja menurut Bambang Riyanto (2009:353) sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva tetap.
2. Berkurangnya hutang jangka panjang.
3. Berkurangnya modal.
4. Pembayaran cash dividend.
5. Adanya kerugian dalam kegiatan operasi perusahaan.

Analisa penggunaan modal kerja tidak hanya dilakukan terhadap laporan di waktu yang lalu saja, tetapi juga penting dilakukan terhadap laporan yang diproyeksikan untuk periode yang akan datang dan dapat juga digunakan untuk menilai kebijakan perusahaan yang bersangkutan dalam penggunaan dana dan cara mendapatkannya dana untuk periode yang mendatang.

### **2.1.3.4 Perputaran Modal Kerja**

Menurut Bambang Riyanto (2009:60), modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat uang kas diinvestasikan dalam unsur-unsur modal kerja sampai pada saat dana tersebut kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode terikatnya uang kas pada masing-masing komponen modal kerja, maka semakin cepat perputaran modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan, kebijakan pembelian dan kebijaksanaan penjualan dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2013:315) rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan adanya perputaran kas, piutang maupun perputaran persediaan yang terlalu besar. Maka dengan mengetahui perputaran komponen modal kerja akan dapat diketahui penyebab dari kenaikan atau penurunan tingkat perputaran modal tersebut. Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh komponen-komponen perputaran modal kerja yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan.

### 2.1.3.5 Manajemen Modal Kerja

Menurut Manahan Tumbubolon (2005:56) mendefinisikan bahwa manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Sartono 2010:385).

Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko.

Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus di likuidir (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan. (Lukman Syamsudin 2007:39).

### **2.1.3.6 Tujuan Modal Kerja**

Menurut Sawir (2005:133) tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.

Sedangkan tujuan manajemen modal kerja menurut Kasmir (2012:253) lebih berkembang dan terdapat banyak poin yaitu:

1. Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat.
4. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
5. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

## **2.1.4 Piutang**

### **2.1.4.1 Pengertian Piutang**

Berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai piutang.

1. Menurut Bambang Riyanto, Mujati Suaidah (2008:6)  
 “Mengemukakan bahwa penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penjualan yang ditimbulkan lahirnya piutang”.
2. Menurut Indriyo Gitosudarmo dalam Parlindungan Dongoran (2009:61)  
 “Mengemukakan piutang adalah aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang timbul dari adanya praktek penjualan kredit”.
3. Menurut Hery (2013:181)  
 “Mengemukakan piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain”.

Dengan demikian piutang adalah suatu akun yang timbul akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Piutang biasanya mempunyai waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun dan termasuk ke dalam aktiva lancar.

#### **2.1.4.2 Tujuan Piutang**

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan penjualan, maka perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu pada saat penyerahan produk tidak terjadi penerimaan kas dan justru menimbulkan piutang. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas masuk pada perusahaan.

Penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan untuk membeli dalam jumlah besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya.

Menurut Kasmir (2011:293) mengemukakan bahwa ada 3 tujuan piutang yaitu:

1. Meningkatkan penjualan, yang dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan melakukan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.
2. Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya apabila penjualan meningkat, maka kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini dapat terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi, dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.
3. Menjaga loyalitas pelanggan artinya tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu. Sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan layanan penjualan kredit.

#### **2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang**

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Bambang Riyanto (2010:85) faktor-faktor yang mempengaruhi piutang sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit, artinya semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya

jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi dengan hal itu juga dapat memperbesar *profitability*.

2. Syarat penjualan pembayaran kredit, artinya syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak yang artinya apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit, artinya dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal *plafond* lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang, artinya Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara tersebut, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

#### **2.1.4.4 Perputaran Piutang**

Berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai perputaran modal.

1. Menurut Kasmir (2011:176),  
 “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.
2. Menurut Bambang Riyanto dan Ari Bramasto (2008:215),  
 “Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang”.

Dengan demikian perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Menurut Bambang Riyanto (2010:91), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{penjualan akhir} - \text{piutang akhir}}{2}$$

Naik turunnya piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Jika kita berhasil dalam menagih piutang maka modal kita akan bertambah.

## 2.1.5 Persediaan

### 2.1.5.1 Pengertian Persediaan

Didalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan perdagangan maupun perusahaan manufaktur pasti selalu mengandalkan persediaan (*inventory*). Persediaan sebagai kekayaan perusahaan, memiliki peranan penting dalam operasi bisnis. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan dapat terdiri dari beberapa macam, yaitu: bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, persediaan suku cadang.

Berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai persediaan.

1. Menurut Benny Alexandri (2009:135)

“Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”.

2. Menurut R. Agus Sartono (2010:443)

“Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan



yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”.

Dengan melihat beberapa definisi persediaan oleh beberapa para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa perusahaan akan selalu mengadakan atau melakukan persediaan sebelum memulai aktivitasnya. Pengadaan persediaan ini bertujuan untukantisipasi terhadap pemenuhan permintaan.

### 2.1.5.2 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan beberapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Cara menghitung rasio perputaran persediaan yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Menurut Kasmir (2013) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan *liquid* persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

## 2.1.6 Profitabilitas

### 2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Berikut ini disajikan beberapa definisi mengenai pengertian profitabilitas.

1. Menurut Kasmir (2011:197),

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

2. Menurut R. Agus Sartono (2010:122),

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

### 2.1.6.2 Tujuan Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.6.3 Return On Investment

*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan. *Return on investment* dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.1.7 Standar Umum Rasio Industri

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian-bagian laporan keuangan perusahaan. Standar rasio yang dikemukakan Kasmir (2008:187) adalah

**Tabel 2.1**  
**Standar Umum Rasio Rata-Rata Industri**

No	Jenis Rasio Keuangan	Standar umum atau rata-rata
1.	Rasio Profitabilitas	
	a. Return On Investment	30 %
	b. Return On Equity	40 %
2.	Rasio Aktivitas	
	a. Perputaran Modal Kerja	6 Kali
	b. Perputaran Piutang	15 Kali
	c. Perputaran Persediaan	20 Kali

Sumber: Kasmir (2008:187) data telah di olah

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan rokok peneliti menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dengan menentukan rata-rata perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan atas 4 perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Wismillak Inti Makmur Tbk selama 3 periode yaitu tahun 2014-2016. Standar rasio yang dihasilkan dari perhitungan tersebut peneliti menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Standar Umum Rasio Rata-Rata Industri Rokok**

No	Jenis Rasio Keuangan	Standar umum atau rata-rata
1.	Rasio Profitabilitas	
	c. Return On Investment	30 %
	d. Return On Equity	40 %
2.	Rasio Aktivitas	
	d. Perputaran Modal Kerja	4 Kali
	e. Perputaran Piutang	32 Kali
	f. Perputaran Persediaan	2 Kali

Sumber: Peneliti

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian & Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Muhammad Yasmani (2011)	Analisis perputaran piutang dagang	Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan

		dan persediaan barang dagangan pada CV Surya Jaya di Samarinda.		perusahaan mengalami penurunan dalam mengelola piutang dan persediaan barang dalam menghasilkan profitabilitas. Dan dilihat dari hasil tersebut maka tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan masih belum memuaskan karena tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.
2	Ade Prasetya Setiawan (2013)	Analisis perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada CV Maros Jaya.	Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan dalam pengelolaan modal kerja dan hasil usaha perusahaan juga baik dalam menghasilkan profitabilitas yang selalu meningkat setiap tahun.
3	Mulatsih (2014)	Analisis tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat	Analisis regresi linier berganda, ROA (Return On Assets).	Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan

		perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kimia di Bursa Efek Indonesia.		terhadap profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI.
4	Nina Sufiana (2014)	Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.	Rasio Aktivitas dan rasio profitabilitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
5	Fitri Emawati (2014)	Analisis efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi Unit Desa Margomulyo di Jatiyoso, Karang Anyar.	Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Rentabilitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja dinilai belum efisien karena tingkat perputaran, tingkat rentabilitas, dan tingkat profitabilitas yang buruk karena masih dibawah rata-rata.
6	Ni Putu Putri Wirasari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan pertumbuhan koperasi terhadap profitabilitas.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran dan perputaran piutang berpengaruh positif

				pada profitabilitas perusahaan.
7	Robbi (2010)	Analisis efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan pada pabrik Plat Jok Motor di Kediri.	Rasio Aktivitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan Plat Jok Motor di Kediri terbukti pada tahun 2009 dari setiap kenaikan modal kerja selalu diikuti kenaikan profitabilitas.
8	Kezia Vita Natalia, Kharis Raharjo & Agus Supriyanto	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh pada ROA.
9	Andy Ramadhan Irawan (2015)	Analisis pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Pegadaian Cabang Kediri.	Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mengalami fluktuasi, penurunan profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan mengalami penurunan

				dalam manajemen keuangannya.
10	Dicky Budiman, Yusri Murdo & Sri Darini (2010)	Analisis penggunaan modal kerja pada koperasi produsen tempe dan tahu Indonesia.	Rasio Aktivitas.	Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan aktivitas yang tidak stabil. Penilaian efisiensi modal kerja yang ditunjukkan dengan rasio aktivitas asset mengalami penurunan efisiensi tetapi persediaan barang mengalami kenaikan efisiensi.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

